

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut diatas, mengandung beberapa pemahaman, diantaranya: *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. *Kedua*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembinaan perilaku, pengembangan kecerdasan atau intelektual serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan.

Dari tujuan dan pemahaman terhadap makna dalam Undang-Undang Sisdiknas diatas, maka pendidikan di Indonesia sudah selayaknya menciptakan lulusan-lulusan yang unggul dalam berbagai aspek, namun realitas yang ditemui pada situasi dan kondisi pendidikan di negara Indonesia saat ini kurang mengalami peningkatan. Seperti yang dikatakan Suryadi (2012, hal: 77) bahwa salah satu dari indikator lambannya kemajuan pendidikan di Negara ini adalah menurunnya kualitas keluaran dan dampak pendidikan/*educational outputs and outcomes* yang semakin hari semakin jauh dari tujuan tatanan nilai yang diharapkan.

Mengenai menurunnya kualitas keluaran dan dampak pendidikan (*educational outputs and outcomes*) sekarang ini bisa kita amati diantaranya melalui menurunnya perilaku dan perilaku siswa yang semakin hari semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral/akhlak yang dikehendaki. Diantaranya ialah: Realitas lingkungan sosial yang semakin menonjolkan perilaku individualis, cenderung acuh dan enggan bersosialisasi atau memiliki rasa anti sosial; Munculnya perilaku hedonisme pada kalangan anak-anak muda atau remaja yang sedang dalam masa perkembangan atau masih dalam usia sekolah; Hilangnya kesadaran terhadap pentingnya berpegang teguh pada tatanan agama, etika dan norma adat istiadat yang berlaku sehingga menjerumuskan mereka pada perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan seperti seks bebas, etika berbusana dan tata bahasa yang jauh dari nilai kesopanan, kriminalitas, *human travicing*, tawuran, geng motor, dan perilaku tidak terpuji lainnya.

Faktor lain yang menjadikan menurunnya perilaku siswa adalah dampak negatif dari pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi. Perkembangan kemajuan teknologi memang sangat dibutuhkan dalam membantu mengembangkan kemampuan manusia itu sendiri, namun kita tidak bisa memungkiri dampak negatif yang kita dapatkan dari hal tersebut. Khususnya dalam bidang pendidikan, kemajuan bidang teknologi salah satunya internet dewasa ini sangat bermanfaat dalam hal meningkatkan dan membantu kinerja para pendidik untuk mengembangkan model dan metode pembelajaran, namun disisi lain tidak dipungkiri bahwa dampak negatif dari hal tersebut tidak dapat dihindarkan. Dimulai dari realitas anak-anak yang masih dalam usia sekolah dengan bebasnya mengakses jaringan internet yang memuat situs-situs yang tidak mendidik, sehingga membuat terkikisnya akhlak dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari serta tidak sedikit pula individu-individu terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang tidak sepatutnya terjadi.

Hal diatas, sesuai dengan temuan hasil survei yang dilakukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2010, sebagaimana disajikan dalam <http://syiahali.wordpress.com/2011/04/30> tentang seks bebas di Indonesia bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks. Kota-kota besar yang dimaksud antara lain Jakarta, Surabaya dan Bandung. Dari survei KPAI diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses lewat internet. Fakta lainnya yang diperoleh dari sumber yang sama adalah sekitar 21,2% dari remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selebihnya, separuh remaja wanita mengaku pernah bercumbu ataupun melakukan oral seks. Survei yang dilakukan KPAI tersebut juga menyebutkan 97% perilaku seks remaja diilhami oleh tayangan pornografi di internet.

Sementara, data yang diperoleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, sebagaimana disajikan dalam <http://heniputera.com/pergaulan-bebas.html> menunjukkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah. Artinya dari 100 remaja, 51 orang sudah tidak perawan lagi. Hasil lain dari survei Komnas perempuan tahun 2011, siswa SMP dan SMU ternyata 93,7% pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMU pernah melihat film porno. Kepala BKKBN pernah menuturkan dalam memperingati hari AIDS sedunia 2010 tentang beberapa wilayah di Indonesia yang beberapa remajanya pernah melakukan seks pra nikah. Misalnya, di Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47%, dan 52% di Medan. Berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2010 terdapat 21.770 kasus AIDS dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase mengidap usia 20-29 tahun yakni 48,1% dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9%.

Aspek realitas selanjutnya yang menjadi latar belakang menurunnya kualitas pendidikan siswa saat ini ialah kekeliruan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak dan hilangnya peran orang tua yang sesungguhnya dalam keluarga. Mengasuh tidak hanya sekedar merawat semata tetapi juga memberi

kasih sayang, mengasah bakat, dan juga mengajarkan nilai-nilai agama serta nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Psikolog Rose Mini dalam Rukmasari (2013) yang disajikan dalam <http://health.detik.com/read/2013/11/24> menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam masa pertumbuhannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *nature* berupa pemberian dari Tuhan, dan faktor *nurture* misalnya pola asuh yang terdiri dari dua komponen yaitu kehangatan orang tua terhadap anak dan kontrol orang tua terhadap anak. Diantara macam-macam pola asuh orang tua pada anaknya ialah: *Pertama, uninvolved* atau rendahnya keterlibatan atau kedekatan orang tua dengan anak dan kontrol orang tua terhadap anak. Ciri dari pola asuh ini yaitu orang tua cenderung menyerahkan dan membebaskan semuanya kepada anak, orang tua cenderung mengabaikan emosi anak dan memenuhi hanya dalam materi saja.

Kedua, permisif atau indulgent. Kehangatan dengan orang tua tinggi namun kontrol orang tua terhadap anak rendah. Seperti, tidak ada aturan yang jelas, orang tua cenderung mengikuti kemaunan anak sehingga, anak merasa dominan dan egois karena serasa menjadi bos. *Ketiga, authoritarian* atau otoriter. Kedekatan dengan anak tidak ada karena orang tua cenderung menjadi bos. Anak ketakutan, tidak berkembang, tertutup kepada orang tua, dan selalu merasa cemas. Sebab, ketika akan mulai melakukan sesuatu, orang tua akan langsung melarang keras. *Keempat, demokratis atau democraton.* Kontrol dan kehangatan orang tua terhadap anak tinggi. Dengan bagitu, anak memiliki regulasi diri, dia tahu dan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Dalam keseharian anak menjadi ceria, percaya diri, dan terbuka pada orang tua.

Demikian juga dengan pemberian keteladanan, peran dan tanggung jawab orang tua selayaknya memberikan keteladanan yang sebaik-baiknya pada anak, namun di era modern sekarang ini orang tua telah banyak yang lupa akan tugas mereka sesungguhnya, tidak sedikit dari mereka yang mempercayakan sepenuhnya pengasuhan anak-anak mereka pada benda-benda elektronik seperti tablet, telepon selular, dan lain sebagainya tanpa di imbangi oleh bimbingan atau

tuntunan dan aturan-aturan yang patutnya diterapkan. Fungsi tempat tinggal atau rumahpun tidak lagi menjadi tempat untuk berbagi pengetahuan, kasih sayang, dan tentunya pendidikan yang pertama selayaknya diberikan oleh orang tua.

Disamping dari beberapa faktor yang mendasari rendahnya kualitas dalam pembinaan akhlak mulia yang telah disampaikan sebelumnya yaitu dari aspek lingkungan, keluarga, dan perkembangan teknologi, faktor lain khususnya dilingkungan sekolah ialah masih adanya guru yang tidak menyadari akan tugas dan tanggung jawab sesungguhnya sebagai tenaga pendidik. Selain itu, terdapat pula sekolah yang tidak memfungsikan sebagai sebuah institusi/pendidikan sebagaimana mestinya sebagaimana Azra dalam Zuriah (2007, hal: 113) jelaskan bahwa *Pertama*, sekolah dan lingkungannya bukan lagi tempat untuk melatih diri untuk berbuat sesuai dengan nilai moral atau sopan santun dan kurangnya kepedulian guru terhadap peserta didik, karena guru kurang memiliki wibawa yang memadai untuk menegur anak didiknya dengan alasan mungkin tingkat sosial-ekonomi siswa lebih tinggi dari guru. *Kedua*, sekolah merupakan fungsinya sebagai proses pembudayaan (*enkulturasi*). *Ketiga*, orientasi yang lebih besar pada ranah kognitif ketimbang ranah afektif dan psikomotorik, kedua ranah inilah yang sangat penting dalam pembinaan kepribadian anak didik. *Keempat*, mata pelajaran pendidikan agama islam hanya sekedar untuk dihafal, tetapi tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktikan. *Kelima*, pertentangan nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai di luar sekolah. *Keenam*, krisis keteladanan.

Guru sebagai tenaga pendidik di lingkungan sekolah bertugas dan mempunyai tanggung jawab terhadap siswa tidak hanya untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Namun disamping itu, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan dari pendidikan itu sendiri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Guru membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti perilaku, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Dengan demikian, dalam prosesnya guru tidak hanya terbatas

sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan seluruh perkembangan kepribadian siswa (Slameto, 2003, hal: 97).

Selanjutnya, alasan menjadi seorang guru seharusnya tidak dijadikan hanya sebagai profesi semata, bekerja untuk memperoleh penghasilan, untuk karir dan jabatan tertentu; untuk mendapat status sosial, dan lain sebagainya tetapi menjadi guru harus kompeten, profesional dan menjadi teladan bagi peserta didiknya atau siswanya maupun lingkungannya seperti yang dijelaskan oleh Suharsaputra (2013, hal: 6) bahwa diantara kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru, diantaranya ialah seperti:

1. Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Seperti kemampuan dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang sekurang-kurangnya ia menguasai materi, konsep dan metode pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
2. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam pengelolaan ini sekurang-kurangnya guru memahami wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, sampai pada pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki.
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya ia mampu berkomunikasi dengan santun, bergaul secara efektif dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan maupun yang lainnya serta menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan, dan
4. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Konsep keteladanan atau pemodelan untuk membina siswa agar mempunyai akhlak mulia sebenarnya sudah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu khususnya Nabi Muhammad SAW. Dalam hal mendidik khususnya untuk membina dan menghasilkan siswa menjadi seseorang yang berakhlak mulia pada perkembangan dan pembinaannya tidak cukup dengan hanya memberinya materi

keagamaan melalui pengajaran dan pembelajaran agama yang dilakukan oleh guru agama atau pendidik lainnya didalam situasi saat proses belajar mengajar berlangsung (orientasi yang lebih besar pada ranah kognitif) ataupun merubah dan mengembangkan kurikulum serta tujuan pendidikan itu sendiri, namun harus diiringi dengan mengoptimalkan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan penampilan keteladanan (ranah afektif dan psikomotorik) yang ditunjukan oleh guru dan para tenaga kependidikan lainnya di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan model titik awal siswa untuk melihat, mendengar, menganalisis dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang dijadikan sebuah pedoman dalam kepribadiannya. Dengan demikian guru haruslah benar-benar sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik yang membantu siswa agar mempunyai akhlak mulia dan menjadi manusia yang kaffah serta pribadi yang utuh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMAN 1 Subang, nampak bahwa guru-guru sangat menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Hal tersebut ditandai dengan cara guru telaten membina siswa untuk tidak hanya mempunyai kompetensi kognitif yang cukup baik, namun lebih khusus guru membina siswa supaya siswa tersebut memiliki akhlak mulia. Selanjutnya, guru membina siswa tidak hanya membina dalam proses pembelajaran semata, tetapi mengikut sertakan warga sekolah lainnya (Kepala Sekolah, tenaga kependidikan lainnya, satpam, petugas kebersihan, dan petugas kantin) untuk menjadi teladan atau model bagi para siswa agar siswa tersebut benar-benar mempunyai *akhlakul karimah* sebagaimana yang diharapkan dan dicita-citakan oleh semua pihak. Penataan lingkungan, sarana dan prasarana, beberapa program sekolah yang disediakan dan diatur oleh pihak sekolah sendiri juga mendukung pembinaan akhlak mulia siswa. Dengan demikian kesimpulan yang didapat sementara bahwa guru dan warga sekolah SMAN 1 Subang memiliki kesadaran penuh dalam membina akhlak mulia siswa tidak hanya

ditransformasikan melalui pembelajaran dan pembekalan sifatnya kognitif semata namun juga secara afektif dan psikomotorik yang ditampilkan salah satunya melalui perilaku guru itu sendiri.

Atas dasar fenomena dan uraian yang telah di jelaskan di atas maka penulis mengajukan penelitian upaya apa yang dilakukan lembaga pendidikan formal (sekolah) baik dari guru maupun tenaga pendidikan lainnya dalam membina akhlak mulia siswa dilingkungan Sekolah Menengah Atas melalui keteladanan dengan judul: Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Keteladanan Guru (Studi Kasus di SMAN 1 Subang).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Upaya apa yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia siswa di SMAN 1 Subang?
2. Perilaku apa dari guru yang patut diteladani oleh siswa SMAN 1 Subang?
3. Nilai-nilai akhlak mulia apa yang diperlihatkan oleh siswa SMAN 1 Subang?
4. Akhlak mulia siswa SMAN 1 Subang yang mana sebagai hasil dari meneladani perilaku guru?
5. Proses keteladanan seperti apa yang dilakukan oleh siswa dalam meneladani perilaku guru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui upaya apa yang dilakukan guru dalam membina akhlak mulia siswa di SMAN 1 Subang.

2. Mengetahui perilaku guru yang patut diteladani oleh siswa SMAN 1 Subang.
3. Mengetahui nilai-nilai akhlak mulia yang diperlihatkan oleh siswa SMAN 1 Subang.
4. Mengetahui akhlak mulia siswa SMAN 1 Subang sebagai hasil dari meneladani perilaku guru.
5. Mengetahui proses keteladanan seperti apa yang dilakukan oleh siswa dalam meneladani perilaku guru.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritik:

1. Memberikan kontribusi terhadap implemantasi keteladanan dalam pembinaan moral dan pembinaan akhlak mulia dalam pendidikan persekolahan khususnya di SMA.
2. Memberikan alternatif penjelasan mengenai konsep makna dari enam nilai yang menjadi garis acuan utama dalam pendidikan umum (dalam hal Synoetics, Etics, Synoptics) yang tujuannya untuk menjadi manusia yang utuh dan warga Negara yang memiliki karakter yang baik.

b. Manfaat praktis

1. Meningkatkan kualitas akhlak mulia siswa melalui keteladanan guru di sekolah.
2. Sebagai permulaan yang semoga dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya tentang pembinaan akhlak mulia siswa melalui keteladanan.

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang muncul berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka (Miles & Huberman, 2007, hal. 15).

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga digunakan metode studi kasus. Kesesuaian penelitian dengan penggunaan metode yakni studi kasus didasarkan pada penggunaan realitas masa kini seperti halnya yang dikemukakan oleh K. Yin (2013, hal:1) bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pernyataan suatu penelitian berkenaan dengan *How* atau *Why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Sebagai suatu strategi penelitian, studi kasus juga digunakan diberbagai lapangan, seperti:

- Penelitian kebijakan, ilmu politik, dan administrasi umum
- Psikologi masyarakat dan sosiologi
- Studi-studi organisasi dan manajemen
- Penelitian perencanaan tata kota dan regional, seperti studi-studi program, lingkungan, atau agen-agen umum serta:
- Pengerjaan disertasi atau tesis dalam ilmu-ilmu sosial.

F. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan dari beberapa istilah berikut ini:

1. Pembinaan

Istilah pembinaan disini diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk tujuan tertentu yaitu untuk menciptakan pribadi siswa yang berakhlak mulia.

2. Akhlak Mulia

Akhlak mulia dalam penelitian ini diartikan sebagai akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama dan yang diyakni oleh norma-norma etika yang berlaku. Misalnya, berperilaku baik dalam tingkah laku sehari-hari, disiplin, bertutur kata santun, mempunyai rasa hormat terhadap sesama, cinta kasih, tanggung jawab,

mandiri, rendah hati, tekun dan bersungguh-sungguh, dan lainnya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

3. Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perilaku yang ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari secara spontan tanpa rekayasa dan perencanaan terlebih dahulu. Melalui perilaku-perilaku yang Nampak dari guru diharapkan siswa akan termotivasi untuk menjadi seseorang yang berakhlak mulia, berkarakter baik dan berbudi pekerti yang luhur.

4. Guru

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya tidak hanya mengajar tetapi menjadi teladan bagi siswanya.

5. Siswa

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik di Sekolah Menengah SMAN 1 Subang.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan; terdiri dari a) Latar belakang masalah bersisi tentang: fenomena yang terjadi sekarang ini dan gambaran latar belakang masalah yang akan penulis teliti. b) Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan secara umum yang hendak dicari jawabannya dengan melalui penggambaran pertanyaan-pertanyaan yang lebih dispesifikasikan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. c) Tujuan penelitian, merupakan pengoprasian dari rumusan masalah yang menjadi tujuan akhir penelitian kualitatif. d) Manfaat secara teoritis dan secara praktis: pada manfaat ini memiliki implikasi secara langsung dan tidak langsung dengan hasil penelitian. e) Metode penelitian: ringkasan singkat atau gambaran dari metode penelitian yang akan digunakan.

Isi dari Bab II memuat tentang: penjelasan mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian, diantaranya berisi teori-teori dari pendapat ahli maupun dari hasil penelitian. Sedangkan pada bab III berisikan tentang

penjelasan dan penjabaran yang lebih terperinci mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dimana secara singkat dan garis besarnya sudah tercantumkan pada bab I. Komponen-komponen lainnya yang akan menjadi isi dalam bab III di antaranya ialah metode dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti, subyek yang akan diteliti, sumber data, jenis data, lokasi penelitian, teknik atau metode pengumpulan data, dan pengolahan atau metode analisis data.

Pembahasan pada bab IV memberikan pemaparan mengenai dua hal utama, yakni: pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Sedangkan pada bab V berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Selain dari itu pada bab ini juga memuat implikasi dan kontribusi yang tidak langsung dapat diaplikasikan oleh para pengguna yang berkepentingan dan kepada peneliti selanjutnya. Selain itu pula pada bagian terakhir tercantum daftar pustaka dan beberapa lampiran.